

## Model Evaluasi Kompetensi Spiritual Digital Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0

### Azizatur Rosyidah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
E-mail : [azizarosyidah16@gmail.com](mailto:azizarosyidah16@gmail.com)

### Dian Annisa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
E-mail : [itsdianns.collage24@gmail.com](mailto:itsdianns.collage24@gmail.com)

### Abdul Bashith

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
E-mail: [abbash98@pips.uin-malang.ac.id](mailto:abbash98@pips.uin-malang.ac.id)

DOI: 10.32528/tarlim.v8i2.3772

---

**Track:**

Received:

8 Juli 2025

Final Revision:

26 Agustus 2025

Available online:

6 September 2025

Corresponding Author:

[azizarosyidah16@gmail.com](mailto:azizarosyidah16@gmail.com)

**Abstrak**

Era digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar dalam membangun karakter spiritual peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi kompetensi spiritual digital yang relevan dengan dinamika pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan analisis deskriptif-analitik terhadap literatur terkait kompetensi spiritual, evaluasi pembelajaran, dan digitalisasi pendidikan Islam. Tujuannya merumuskan model evaluasi kompetensi spiritual digital serta mengidentifikasi celah penelitian sebelumnya, dengan sumber data dari literatur ilmiah yang kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi kompetensi spiritual digital harus mencakup aspek literasi digital Islami, etika digital Islami, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas digital. Evaluasi yang diterapkan perlu bersifat autentik dan holistik, tidak hanya mengukur pemahaman teoretis peserta didik, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai spiritual dalam interaksi digital. Pengembangan model evaluasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap era Revolusi Industri 4.0.

**Kata Kunci :** Evaluasi, Pendidikan Agama Islam (PAI), Pembelajaran Berbasis Teknologi, Literasi Digital Islami

*Evaluation Model of Students' Digital Spiritual Competence in Islamic Religious Education Learning in the Industrial Era 4.0*

**Abstract**

The digital era brings significant changes in various aspects of life, including in the education system. Islamic Religious Education (PAI) faces great challenges in building the spiritual character of students in the midst of the rapid development of technology. The rapid development of technology. This research aims to develop a digital spiritual competency evaluation model that is relevant to the dynamics of technology-based learning. This study uses a literature review with descriptive-analytical analysis of literature related to spiritual competence, learning evaluation, and the digitization of Islamic education. The aim is to formulate a model for evaluating digital spiritual competence and to identify gaps in previous research, using credible scientific literature as a source of data. The results of the research showed that the digital spiritual competence evaluation model must include aspects of islamic digital literacy, Islamic digital ethics, and the application of Islamic values in digital activities. The evaluation that is applied needs to be authentic and holistic, not only measuring learners theoretical understanding, but also how they apply spiritual values in digital activities. Learners, but also how they apply spiritual values in digital interactions. The development of this evaluation model is expected to provide significant

---

*contribution to PAI learning that is more adaptive to the era of the industrial revolution 4.*

**Keywords:** *Evaluation, Islamic Religious Education (PAI), Technology-based Learning, Islamic Digital Literacy*

---

## PENDAHULUAN

Istilah Revolusi Industri 4.0 pertama kali dipopulerkan oleh ekonom Jerman bernama Klaus Schwab melalui pemikirannya, yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution*. Dalam bukunya, Klaus menjelaskan adanya empat fase revolusi industri yang masing-masing membawa perubahan besar terhadap kehidupan dan mempengaruhi sistem kerja manusia. Revolusi Industri 4.0 merupakan era lanjutan dari transformasi industri yang telah dimulai sejak abad ke-18, berlanjut abad ke-20, hingga awal dekade 1970-an.

Sebelum masa transformasi industri digital 4.0, pembangunan masih mengandalkan tenaga manual, baik dari manusia maupun hewan, seperti yang terlihat dalam bidang sektor pertanian dan militer. Di wilayah Jerman, menurunnya ketersediaan tenaga kerja manusia mendorong kemanfaatan mesin sebagai pengganti. Sementara itu, di Indonesia, jika tidak segera beradaptasi dengan teknologi industri 4.0, produk-produk dalam negeri akan kesulitan bersaing di pasar global dan bisa kalah dari produk luar negeri.

Perkembangan revolusi industri 4.0 menghadirkan tantangan serius bagi sektor pendidikan secara umum, termasuk dalam pendidikan Islam. Para guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai ilmu, melainkan sebagai fasilitator dan evaluator yang mampu merancang dan menilai pembelajaran secara menyeluruh. Khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki tanggung jawab ganda: mengintegrasikan kemajuan teknologi dalam proses belajar-mengajar sekaligus menjaga agar nilai-nilai spiritual dan karakter peserta didik tetap terbangun secara utuh. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat peserta didik kini lebih mudah mengakses informasi melalui berbagai media digital secara mandiri.

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan pesatnya teknologi digital yang secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan teknologi digital menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dunia digital tidak hanya menghadirkan peluang untuk mengakses informasi dan pengetahuan secara cepat, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam hal kualitas dan efisiensi pendidikan (Indra, 2023). Tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak sekedar terampil dalam penggunaan teknologi, melainkan juga memiliki keteguhan etika dan kedalaman spiritual. Ketergantungan terhadap perangkat digital yang semakin meningkat juga perlu dikelola dengan bijak, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang sangat terhubung dengan unsur-unsur budaya dan religius. Oleh sebab itu, pengembangan strategi dan desain pembelajaran yang fleksibel terhadap inovasi digital, namun tidak meninggalkan landasan keislaman sebagai pijaknya, menjadi kebutuhan yang mendesak di tengah gelombang Revolusi Industri 4.0 ini. Model

pembelajaran PAI saat ini umumnya masih terlalu berorientasi pada aspek intelektual dan teori. Kurangnya interaksi yang aktif serta hubungan yang humanis antara guru dan peserta didik membuat pembelajaran kurang menyentuh sisi afektif dan spiritual siswa (Suharto, 2019). Dengan demikian, dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada perubahan, yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membina karakter serta kemampuan sosial peserta didik.

Evaluasi pembelajaran dalam konteks ini bukan sekedar menilai kemampuan kognitif, melainkan juga harus mencakup aspek afektif dan spiritual peserta didik. Peran evaluasi menjadi penting dalam mengetahui keberhasilan pembelajaran serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan selanjutnya.

Digitalisasi pembelajaran, meskipun menawarkan berbagai kemudahan, juga menghadirkan tantangan serius terhadap keberlangsungan pembinaan spiritual. Kurangnya interaksi langsung dalam pembelajaran daring berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan evaluasi yang mampu mengukur kompetensi spiritual peserta didik secara kontekstual dalam lingkungan digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengungkapkan pentingnya pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap era digital. Penelitian oleh Mahfud dan Arman (2024) mengungkap bahwa perancangan sistem penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan kejuruan Islam perlu dilakukan secara komprehensif dengan mengintegrasikan teknologi digital tanpa mengabaikan fokus utama pada keahlian, nilai-nilai keagamaan, dan pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya, penelitian oleh Naila dkk (Aulia et al., 2025) menyampaikan bahwa inovasi kurikulum dan pemanfaatan media digital interaktif seperti e-learning terbukti dapat meningkatkan minat, keterlibatan, dan literasi digital siswa, sekaligus mendukung penanaman nilai-nilai karakter, meskipun masih menghadapi tantangan dari aspek infrastruktur dan adaptasi budaya sekolah. Sementara itu, penelitian oleh Asmuni dkk (Zain et al., 2024) menegaskan bahwa PAI memegang peranan strategis dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik sebagai respons terhadap potensi dampak negatif dari era digital, seperti penurunan etika dan krisis akhlak.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas mengenai dampak dari revolusi Industri 4.0 terhadap sektor pendidikan, khususnya dalam implementasi teknologi digital pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun belum banyak kajian yang secara spesifik mengembangkan dan mengimplementasikan model evaluasi untuk kompetensi spiritual digital peserta didik.

Kebanyakan studi masih berfokus pada pengembangan media pembelajaran, digitalisasi materi ajar, atau peningkatan literasi teknologi pendidik dan peserta didik. Padahal, di era digital saat ini, kompetensi spiritual juga perlu dikembangkan dan diukur secara sistematis dalam ranah digital, agar nilai-nilai keagamaan tetap relevan, adaptif, dan menyatu dalam kehidupan peserta didik yang semakin terdigitalisasi. Selain itu, model evaluasi yang ada cenderung masih konvensional, belum banyak yang menyesuaikan dengan konteks ekosistem pembelajaran digital. Hal ini menciptakan kesenjangan antara praktik pembelajaran berbasis teknologi dengan upaya penguatan nilai spiritual peserta didik secara kontekstual dan

terukur.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk menjawab kebutuhan Pendidikan Islam yang kontekstual serta memunculkan pendekatan-pendekatan baru. selanjutnya, model evaluasi diharapkan akan membawa manfaat berupa paduan yang konkret bagi guru dalam menilai aspek spiritual peserta didik, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam interaksi digital mereka. Maka dari itu, signifikan dari penelitian tertuang dalam bentuk usaha untuk menjaga keberlangsungan dan afektivitas pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam era modern dan digital yang berkembang dengan cepat. Selain itu, penelitian ini menghadirkan model evaluasi baru yang mengukur kompetensi spiritual digital peserta didik dalam pembelajaran PAI, yang mana pendekatan ini belum banyak dikembangkan dalam studi sebelumnya. Berbeda dari metode konvensional, model ini memanfaatkan platform digital dan aktivitas daring sebagai indikator spiritualitas, seperti interaksi di media sosial, penggunaan aplikasi Islami, dan partisipasi dalam forum keagamaan online. Dengan penelitian ini juga mampu memadukan ajaran spiritual Islam dengan pemanfaatan teknologi digital, sehingga menghasilkan model evaluasi yang lebih kontekstual, holistik, dan relevan dengan tuntutan di tengah perkembangan Revolusi Industri 4.0. rancangan ini dapat pula berfungsi sebagai sarana praktis bagi guru PAI dalam menilai spiritualitas peserta didik secara adaptif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan sebagai metode utama. Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, prosiding, dan sumber daring yang kredibel, yang membahas tentang kompetensi spiritual, evaluasi pembelajaran, digitalisasi pendidikan, serta pendidikan agama Islam dalam konteks Revolusi Industri 4.0. data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif -analitik melalui tahapan identifikasi, seleksi, pengelompokan, dan sintesis terhadap literatur yang ditemukan. Tujuan dari pendekatan deskriptif-analitik ini adalah untuk menggambarkan dan memahami fenomena berdasarkan informasi dari literatur, kemudian mengkajinya secara sistematis guna membentuk pemahaman baru, termasuk menyusun sintesis teori yang telah ada dan menemukan celah penelitian sebelumnya (Yanita, 2016). dari hasil analisis tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan suatu model evaluasi kompetensi spiritual digital peserta didik dengan mengkombinasikan teori yang telah tersedia dan mengeksplorasi area yang belum banyak diteliti. Validitas data dijaga dengan memastikan bahwa seluruh referensi berasal dari publikasi ilmiah yang kredibel dan sesuai dengan fokus kajian.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, konsep kompetensi spiritual digital merupakan respons terhadap tantangan era Industri 4.0 yang menuntut peserta didik tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual dalam memanfaatkan media digital. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan

teknologi informasi secara tanggung jawab, selaras dengan ajaran Islam, serta tetap menjaga etika dan tata krama dalam lingkungan digital. Penguatan terhadap kompetensi spiritual digital menjadi hal yang sangat krusial agar peserta didik mampu bersing dan berinteraksi dalam arus informasi global tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka. Untuk itu, dibutuhkan rancangan model evaluasi yang tidak hanya menilai dimensi kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara menyeluruh dalam penerapan nilai-nilai spiritual di era digital.

### 1. Konsep Kompetensi Spiritual Digital dalam Lingkup Pendidikan Agama Islam

Kemajuan teknologi digital di era kontemporer memberikan dampak yang besar terhadap berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali dalam ranah pendidikan agama Islam. Transformasi digital tidak dapat dielakkan, sehingga pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan untuk mampu beradaptasi dengan dinamika tersebut. Dalam konteks ini, konsep Kompetensi Spiritual Digital menjadi sangat relevan. Kompetensi Spiritual Digital dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi digital dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual keislaman. Kompetensi ini tidak sekadar mengacu pada keterampilan teknis dalam penggunaan perangkat digital, melainkan juga mencakup kesadaran etis, moral, dan religius dalam berinteraksi di dunia maya.

Kompetensi spiritual sendiri merupakan bagian dari kesadaran terdalam dalam diri individu yang mencakup sikap dan karakter yang berhubungan dengan pengakuan nilai-nilai moral dan spiritual. Lebih dari sekadar pengakuan terhadap nilai yang ada, kompetensi ini juga menuntut adanya kreativitas dalam menemukan nilai-nilai baru yang kontekstual sesuai dengan tantangan zaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Azwi & Rohmah (Al-Azwi & Rohmah, 2019), kompetensi spiritual merujuk pada karakter dan perilaku yang tumbuh dari kesadaran mendalam individu terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Kompetensi ini tidak hanya mencakup pengakuan terhadap nilai-nilai yang ada, tetapi juga mencerminkan kemampuan untuk secara kreatif mengembangkan nilai-nilai baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam ranah pendidikan agama Islam, kompetensi spiritual digital menjadi fondasi utama dalam membentuk kesadaran keagamaan peserta didik dalam ruang digital atau dunia maya, sekaligus melatih peserta didik agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah di tengah derasnya arus informasi digital.

Urgensi pengembangan kompetensi spiritual digital tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat yang kini sangat bergantung pada teknologi informasi. Peserta didik sebagai generasi digital native sangat akrab dengan penggunaan media sosial, aplikasi daring, serta platform berbasis internet lainnya. Namun, kedekatan mereka dengan teknologi tersebut membawa risiko, seperti paparan informasi tidak selaras dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku menyimpang lainnya menjadikan pendidikan agama Islam berperan penting dalam memberikan bekal moral dan spiritual bagi peserta didik. Karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang sehat dan berbasis nilai-nilai keislaman. Gunawan menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui literasi digital perlu ditekankan guna membentuk kepribadian peserta didik yang bermoral di era digital saat ini.

Selain menanamkan nilai-nilai, proses pendidikan agama juga harus memperhatikan aspek disiplin. Disiplin merupakan proses pembentukan pikiran dan karakter peserta didik secara berkesinambungan agar mampu mengendalikan diri dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Dalam konteks digital, hal ini berarti membiasakan peserta didik untuk mengatur diri dalam penggunaan media digital secara bijak, menghindari kecanduan gadget, serta tidak terjebak dalam konten negatif. Pembiasaan disiplin digital ini menjadi bagian integral dari penguatan kompetensi spiritual digital, karena tanpa kontrol diri, penguasaan teknologi justru dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan spiritual peserta didik.

Implementasi kompetensi spiritual digital dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran yang mendukung pemahaman materi agama. Penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, video kajian keislaman, serta platform pembelajaran daring dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus memperluas akses terhadap ilmu agama. Pemikiran Nasution turut mendukung pandangan ini, dengan menekankan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk informasi dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas jangkauan dakwah. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut harus dibarengi dengan pembinaan karakter dan penanaman adab dalam berinteraksi di dunia maya. (Dalimunthe & Pohan, 2023)

Selain itu, kompetensi spiritual digital juga mencakup kesadaran kritis dalam memilah informasi yang beredar di media digital. Peserta didik harus mampu mengidentifikasi kebenaran suatu informasi berdasarkan ajaran Islam serta mampu bersikap kritis terhadap berbagai informasi yang menyesatkan. Sebagaimana disampaikan Azra, tantangan modernisasi menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mampu berinovasi dalam menanamkan nilai-nilai religius perlu tetap dijaga ditengah derasnya pengaruh globalisasi. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendampingi peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital.

Namun demikian, implementasi kompetensi spiritual digital dalam pendidikan agama Islam bukan tanpa kendala. Beberapa tantangan yang kerap dihadapi antara lain adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pendidik, ketimpangan infrastruktur teknologi, serta kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya etika dalam berinteraksi digital menjadi tantangan tersendiri. Untuk menjawab persoalan tersebut, diperlukan langkah-langkah terstruktur seperti pemberian pelatihan literasi digital bagi guru PAI, pengembangan kurikulum yang reponsif terhadap kemajuan teknologi, serta sinergi dengan orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai religius di ruang digital bagi peserta didik. Raharjo menekankan bahwa keterlibatan seluruh elemen pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan integrasi literasi digital dalam pendidikan agama.

Dengan demikian, pengembangan kompetensi spiritual digital dalam pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan strategis. Kompetensi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muslim yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam penguasaan teknologi digital akan menciptakan generasi yang mampu membawa misi rahmatan lil 'alamin di dunia nyata maupun digital.

## 2. Pengembangan Model Evaluasi Kompetensi Spiritual Digital

Perkembangan teknologi digital pada era modern ini memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi hal yang tidak dapat dihindari, di mana penggunaan perangkat digital seperti laptop, tablet, dan proyektor telah menjadi bagian dari metode pengajaran yang digunakan oleh sebagian besar tenaga pendidik, khususnya yang berusia muda. Kondisi ini memberikan peluang bagi pendidik untuk memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media dalam membentuk karakter dan kompetensi spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan model evaluasi kompetensi spiritual digital menjadi suatu kebutuhan yang mendesak agar proses penilaian nilai-nilai spiritual dapat selaras dengan perkembangan teknologi yang digunakan.

Literasi digital memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran, terutama dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pemanfaatan media digital secara optimal dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka tersebut, model evaluasi kompetensi spiritual digital harus dirancang untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu memanfaatkan media digital secara bijak, menjaga etika dalam berkomunikasi di ruang digital, serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam interaksi daring. Evaluasi ini tidak hanya mengacu pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik, guna memastikan internalisasi nilai-nilai spiritual secara utuh. (Marzuki & Soraya, 2024)

Pengembangan model evaluasi ini dapat mengadopsi berbagai pendekatan inovatif yang relevan dengan perkembangan teknologi. Penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan, sistem pembelajaran berbasis gamifikasi, hingga platform refleksi diri digital menjadi alternatif yang efektif dalam mengevaluasi kompetensi spiritual peserta didik. Melalui platform tersebut, peserta didik dapat diberikan simulasi situasi nyata yang menguji kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Selain itu, model evaluasi ini dapat memanfaatkan analisis data untuk mengidentifikasi perkembangan spiritual peserta didik secara individual, sehingga pendidik dapat memberikan umpan balik yang lebih spesifik, objektif, dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, evaluasi kompetensi spiritual digital juga dapat dikembangkan melalui penugasan proyek berbasis digital. Peserta didik dapat diarahkan untuk membuat konten kreatif seperti video dakwah, infografis akhlak Islami, atau kampanye etika bermedia sosial yang mencerminkan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam dunia digital. Evaluasi proyek semacam ini tidak hanya menilai pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan sikap spiritual mereka dalam menyikapi dinamika perkembangan teknologi. Selain itu, penerapan model evaluasi berbasis proyek mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap perkembangan spiritualitas pribadi.

Pengembangan model evaluasi kompetensi spiritual digital juga perlu mempertimbangkan prinsip objektivitas, keterlibatan berbagai pihak, serta relevansi dengan konteks sosial peserta didik. Penilaian

spiritual tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru, melainkan harus melibatkan orang tua, komunitas sekolah, serta lingkungan digital yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Evaluasi berbasis teknologi ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam memantau perkembangan spiritual peserta didik secara kontinu, sekaligus memberikan ruang refleksi yang mendalam bagi peserta didik untuk mengevaluasi dirinya secara mandiri.

Walaupun digitalisasi dalam pembelajaran PAI memberikan banyak kemudahan, penerapannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah masih adanya kesenjangan akses teknologi di berbagai daerah, khususnya di wilayah terpencil. Selain itu, tingkat literasi digital yang rendah, baik di kalangan guru maupun peserta didik, menyebabkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum berjalan secara optimal. Di sisi lain, maraknya penyebaran informasi keagamaan yang tidak akurat bahkan mengandung unsur paham ekstrem juga menjadi persoalan serius. Oleh karena itu, diperlukan upaya moderasi beragama dalam ruang digital untuk menangkal penyimpangan tersebut dan menjaga keberlangsungan pendidikan agama yang inklusif dan moderat. (Naimi et al., 2025)

keberhasilan penerapan model evaluasi ini sangat bergantung pada kesiapan seluruh elemen pendidikan, baik dari sisi sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur teknologi, maupun kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi antara teknologi dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan bagi tenaga pendidik agar mereka mampu menguasai teknologi evaluasi digital, serta memiliki pemahaman mendalam mengenai bagaimana mengintegrasikan evaluasi tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam. Dengan pengembangan model evaluasi yang terarah dan komprehensif, diharapkan kompetensi spiritual digital peserta didik dapat berkembang secara optimal, sehingga mampu mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, cakap teknologi, dan memiliki integritas spiritual yang kuat.

### 3. Implementasi dan Analisis Efektivitas Model Evaluasi dalam Pembelajaran PAI

Penilaian dalam pembelajaran abad ke-21 berfokus pada konsep penilaian autentik, yang mengutamakan pengalaman langsung serta minat peserta didik. Pendekatan ini menempatkan siswa dalam peran aktif dalam kegiatan pembelajaran yang nyata, mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi serta memahami lingkungan sekitar secara lebih mendalam. Dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan mengoptimalkan hasil belajar sesuai dengan kebutuhan individu siswa, digunakan asesmen diagnostik dan asesmen diagnostik non-kognitif sebagai alat untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. (Purwanto, 2023)

Kurikulum Merdeka menekankan pencapaian hasil belajar yang disesuaikan dengan karakteristik setiap siswa. Hal ini diwujudkan melalui penerapan asesmen diagnostik yang berfungsi mengevaluasi pemahaman awal serta keterampilan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Penilaian ini memberikan wawasan lebih mendalam bagi pendidik mengenai kompetensi peserta didik, sehingga mereka dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih individual dan efektif (Hasmawati & Mukhtar, 2023: 201). Selain itu, asesmen diagnostik non-kognitif juga menjadi aspek penting dalam kurikulum ini, mencakup sikap, motivasi, serta

keterampilan sosial siswa. Jenis asesmen ini bertujuan untuk memahami aspek non-kognitif yang mendukung pengembangan keterampilan esensial, seperti berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama.

Abdurrahman dan Ilhami (2024) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pengembangan Kompetensi SDM terhadap Paradigma Pendidikan Era 4.0; Tinjauan Perspektif Islam” mengemukakan bahwa terdapat empat strategi utama dalam pengembangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan Islam di era 4.0. Strategi-strategi ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik dan teknologi, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual dan moral Islam.

Strategi pertama adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pendidikan. Artinya, setiap mata pelajaran harus dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam agar peserta didik tidak hanya memahami ilmu pengetahuan secara umum, tetapi juga memiliki panduan nilai dalam menggunakannya. Sebagai contoh, dalam pelajaran sains dan teknologi, siswa tidak hanya diajarkan tentang konsep ilmiah, tetapi juga pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak dan sesuai etika Islam. Dalam pelajaran ekonomi, kurikulum dapat memuat prinsip-prinsip ekonomi syariah yang menanamkan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Strategi kedua adalah pemanfaatan inovasi dan teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, dan platform e-learning dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan kolaboratif. Dengan bantuan teknologi, siswa bisa lebih mudah berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan berinteraksi di luar kelas. Namun, penggunaan teknologi ini tetap harus berada dalam batasan nilai-nilai Islam, agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan yang mendidik secara utuh baik intelektual maupun moral.

Strategi ketiga adalah menghadapi tantangan dan sekaligus memanfaatkan peluang dari era digital. Tantangan yang dimaksud termasuk menjaga agar pendidikan tetap sesuai dengan ajaran Islam di tengah arus teknologi modern, serta mengatasi ketimpangan akses terhadap teknologi di berbagai daerah. Di sisi lain, era digital juga membawa banyak peluang, seperti tersedianya platform pembelajaran daring dan sumber belajar digital yang bisa memperluas akses pendidikan hingga ke daerah terpencil. Pendidikan Islam juga dapat mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, dan kewirausahaan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang dibutuhkan di era 4.0.

Strategi keempat adalah memperkuat paradigma pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak lulusan yang cerdas, tetapi juga yang memiliki akhlak mulia dan integritas. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab harus menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Dengan bekal karakter yang kuat, peserta didik akan mampu membuat keputusan yang etis di kehidupan profesional maupun sosial, serta siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam asesmen Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam sekaligus membangun karakter yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan berbasis nilai-nilai agama ini juga mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang kritis serta aktif dalam mencari

pengetahuan agama, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara lebih bermakna dan kontekstual.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model evaluasi kompetensi spiritual digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai respon terhadap tantangan era Revolusi Industri 4.0. dalam era digital yang serba cepat dan terbuka, peserta didik tidak cukup hanya dibekali dengan kemampuan teknologi, tetapi juga harus memiliki kesadaran spiritual dan etika berinteraksi di ruang digital. Kompetensi spiritual digital menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan nilai-nilai keislaman, serta menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan agama secara holistik. Model evaluasi yang dirumuskan dalam kajian ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan psikomotorik yang relevan dengan konteks kehidupan digital peserta didik.

Melalui studi pustaka yang mendalam, penelitian ini menghasilkan model evaluasi yang kontekstual dan inovatif, dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pembentukan sekaligus penilaian spiritualitas peserta didik. model ini diharapkan dapat menjadi alat bantu konkret bagi guru PAI dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengembangkan kompetensi spiritual peserta didik baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Selain itu, pendekatan ini juga membuka peluang integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai keislaman, sehingga proses pendidikan tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada misi pembentukan karakter mulia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perumusan strategi pendidikan agama Islam yang lebih relevan, efektif, dan transformatif di era digital.

## REFERENSI

- Abdurrahman, & Ilhami. (2024). Analisis Pengembangan Kompetensi SDM Terhadap Paradigma Pendidikan Era 4.0: Tinjauan perpektif Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3).
- Al-Azwi, N. M., & Rohmah, S. (2019). Pengaruh Kompetensi Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 189–201. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.32>
- Aulia, N. S., Ananda, R., Hadiati, E., Ayu, S. M., & Fauzan, A. (2025). Model Inovasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era 4.0 Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 810. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4390>
- Baihaki, M., & Paramansyah, A. (2024). Pengembangan Assesment Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Vokasi Islam di Era Digital. *Jurnal Dirosab Islamiyah*, 1. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.4374>

- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tabdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20-40.
- Dalimunthe, D. S., & Pohan, I. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Marzuki, I., & Soraya, F. (2024). Transformasi Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Society 5.0. *Tadarus Tarbany*, 6(2).
- Naimi, N., Nursakinah, Sitepu, M. S., & Sitepu, J. M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(01). <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada>
- Purwanto, A. (2023). Digitalisasi Era 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3253>
- Rahayu, S., Nabila, K., Ulandari, E. F., & Mukmin, M. (2025). Model Strategi Pembelajaran PAI Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 97-105. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.491>
- Yanita, H. (2016). Analisa Struktur Retorika Dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa FKIP UNIB Untuk Bidang Pengajaran Bahasa. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2)
- Zain, A., Mustain, Z., & Rokim. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 2024.